

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tinggi sebagai lembaga yang membekali peserta didik dengan penekanan pada nalar dan pemahaman pengetahuan berdasarkan teori yang dapat diaplikasikan dalam dunia praktek. Proses belajar mengajar dalam berbagai aspek sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional mahasiswa. Kecerdasan emosional mampu melatih mahasiswa untuk mengelola perasaannya agar mampu memotivasi diri sendiri, sanggup mengendalikan emosi, tegar dalam menghadapi frustrasi, mampu mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Pemetaan seperti ini akan menimbulkan tantangan bagi mahasiswa yang menganut pandangan sempit tentang kecerdasan. Sebagian mahasiswa mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan fakta genetik yang tidak mungkin diubah oleh pengalaman hidup, dan bahwa takdir kita dalam kehidupan terutama ditetapkan oleh faktor bawaan genetik.

Ada beberapa mahasiswa yang berpikiran negatif, misalnya kapan orang yang ber-IQ tinggi gagal dan orang ber-IQ rata-rata menjadi amat sukses? Sebenarnya perbedaan seperti itu terletak kepada kemampuan-kemampuan yang disebut kecerdasan emosional. Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Ada suatu tahapan dalam perbandingan

semakin dominan pikiran emosional dan semakin tidak efektif pikiran rasional. Biasanya ada keseimbangan antara pikiran emosional dan pikiran rasional, emosi memberi masukan dan informasi kepada proses pikiran rasional dan pikiran rasional memperbaiki dan terkadang menghambat masukan-masukan emosional tersebut. Namun, pikiran rasional dan pikiran emosional merupakan kemampuan-kemampuan yang mandiri namun saling terkait.

Perguruan tinggi merupakan pilihan strategik untuk mencapai tujuan individual bagi mereka yang menyatakan diri untuk belajar melalui jalur formal tersebut. Kegiatan belajar di suatu perguruan tinggi merupakan suatu *privilege* karena hanya orang yang memenuhi syarat saja yang berhak belajar di lembaga pendidikan tersebut.

Privilege yang melekat pada mereka yang belajar di suatu perguruan tinggi tidak hanya terletak pada sarana fisik dan sumberdaya manusia yang disediakan tetapi juga pada pengakuan secara formal bahwa seseorang telah menjalani kegiatan belajar dan pelatihan tertentu. Dengan pengakuan tersebut, harapannya adalah bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar secara formal akan mempunyai wawasan, pengetahuan, keterampilan, kepribadian dan perilaku tertentu sesuai dengan apa yang ingin dituju oleh lembaga pendidikan.

Tujuan lembaga pendidikan pada umumnya dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, yang perlu dicatat adalah bahwa belajar merupakan

... yang tinggi merupakan suatu pilihan di

antara berbagai alternatif strategik untuk mencapai tujuan individual. Kesadaran mengenai hal ini akan sangat menentukan sikap dan pandangan belajar di perguruan tinggi yang pada akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang belajar di perguruan tinggi.

Seorang mahasiswa dituntut untuk berbuat atau bertindak lebih dari mereka yang tidak mendapatkan *privilege* tersebut. Mereka yang belajar di perguruan tinggi dituntut tidak hanya mempunyai keterampilan teknis tetapi juga mempunyai daya , kerangka pikir serta sikap mental dan kepribadian tertentu sehingga mereka mempunyai wawasan yang luas dalam menghadapi masalah-masalah dalam perguruan tinggi.

Sebagai mahasiswa kesadaran diri dan kejernihan pikiran oleh emosi akan menjadi ciri-ciri kepribadian lain, yaitu kemandirian dan batas-batas yang mereka bangun, kesehatan jiwa yang bagus, akan cenderung berpendapat positif dalam kehidupannya. Ketajaman pola pikir mereka menjadi penolong untuk mengatur emosi. Orang-orang yang sering kali merasa dikuasai oleh emosi dan tidak berdaya untuk melepaskan diri, seolah-olah suasana hati mereka telah mengambil alih kekuasaan.

Akibatnya, mereka kurang berupaya melepaskan diri dari suasana hati yang jelek, merasa tidak mempunyai kendali atas kehidupan emosional mereka. Meskipun sering kali mereka peka akan apa yang mereka rasakan, mereka juga cenderung menerima begitu saja suasana hati mereka, sehingga tidak berusaha untuk mengubahnya. Ada dua kemungkinan, yang pertama

demikian motivasi untuk mengubahnya rendah. Akibatnya mahasiswa tidak melakukan apa-apa untuk mengubahnya meskipun menderita depresi dan tenggelam dalam keputusasaan. Kedua, Orang-orang yang kendati peka akan perasaannya, rawan terhadap suasana hati yang jelek tetapi menerimanya dengan sikap yang tidak peduli, tetapi mereka mempunyai motivasi tinggi.

Seorang pria yang tinggi kecerdasan emosionalnya, secara sosial mantap, mudah bergaul dan mempunyai rasa humor, tidak mudah takut dan gelisah. Mereka berkemampuan besar untuk melibatkan diri dengan orang-orang atau permasalahan, mempunyai tanggungjawab dan merasa nyaman dengan lingkungannya. Tetapi, seorang wanita yang cerdas secara emosional cenderung bersikap tegas dan memandang dirinya sendiri secara positif, kehidupan memberi makna bagi mereka. Ketepatan pergaulan mahasiswa membuat mereka mudah menerima orang lain dan mereka cukup nyaman dengan dirinya sendiri, tidak terlalu merasa cemas dan tenggelam dalam kemurungan.

McClelland (1997) dalam Goleman (2000) menyatakan bahwa kemampuan akademik bawaan, nilai rapor dan prediksi kelulusan pendidikan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi sukses yang dicapai dalam hidup. Sebaliknya bahwa seperangkat kecakapan khusus seperti empati, disiplin diri, dan inisiatif mampu membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa

kompetensi. Kompetensi tersebut terdiri dari keterampilan teknis, dasar akuntansi, kapasitas untuk berfikir kritis dan kreatif, komunikasi organisasional, interpersonal, dan sikap.

Oleh karena itu, pendidikan tinggi akuntansi bertanggungjawab mengembangkan keterampilan mahasiswanya untuk memiliki kemampuan dibidang lain, selain kemampuan dan pengetahuan di bidang akuntansi yang diperlukan untuk berkarir dilingkungan yang selalu berubah dan bisa menghadapi persaingan yang ketat, maka kecerdasan emosional dapat membantu mahasiswa untuk mencapai cita-citanya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang :

“PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP TINGKAT PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA AKUNTANSI”.

B. Batasan Masalah

Untuk mempersempit permasalahan agar tidak terlalu luas dan menimbulkan persepsi yang bias, maka lingkup masalah dalam penelitian ini terbatas pada kecerdasan emosional yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati , kemampuan sosial dan tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi. Selain itu, mengingat keterbatasan waktu dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini hanya dibatasi pada Perguruan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah “Apakah kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi mempengaruhi tingkat prestasi akademik dan seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap prestasi akademik.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kecerdasan emosional mahasiswa akuntansi terhadap tingkat prestasi akademik.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan akan memperoleh informasi yang akurat dan relevan, sehingga dapat bermanfaat untuk :

1. Dapat menunjukan pengaruh kecerdasan emosional terhadap tingkat prestasi akademik dan dapat memberikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk dapat menghasilkan para akuntan berkualitas.
2. Dapat mengkonfirmasi penelitian sebelumnya berkenaan dengan adanya

... .. dan tingkat prestasi akademik